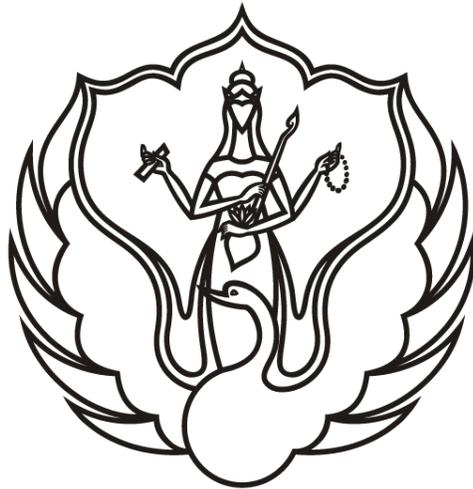


HOMEY
INTERPRETASI KENYAMANAN SEPERTI DI RUMAH
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



JURNAL

Oleh:

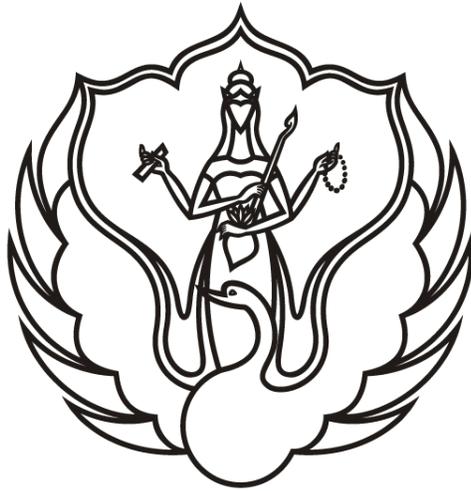
Anaya Anjar

NIM 1612708021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

HOMEY
INTERPRETASI KENYAMANAN SEPERTI DI RUMAH
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



JURNAL

Diajukan oleh:

Anaya Anjar

NIM 1612708021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni

2022

Jurnal Penciptaan Karya Seni berjudul:

**HOMEY: INTERPRETASI KENYAMANAN SEPERTI DI RUMAH
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

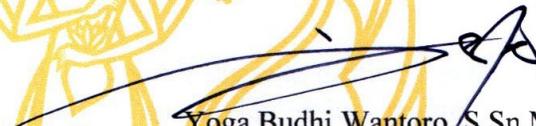
Diajukan oleh Anaya Anjar, NIM 1612708021, Program Studi Seni Rupa Murni,
Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pembimbing I



Amir Hamzah, S.Sn.M.A.
NIP 19700427 199903 1 003/
NIDN 0027047001

Pembimbing II



Yoga Budhi Wantoro, S.Sn.M.Sn.
NIP 19670118 199802 1 001/
NIDN 0031057001

Cognate/Anggota

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni/
Ketua/ Anggota



Dr. Miftahul Munir, M.Hum.
NIP 19760104 200912 1 001
NIDN 0004017605

**HOMEY INTERPRETASI KENYAMANAN SEPERTI DI RUMAH
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

***HOMEY INTERPRETATION OF COMFORT-LIKE-AT HOME
AS A PAINTING CREATION IDEAS***

Oleh/By: Anaya Anjar

NIM 1612708021

Institusi/*Institution*: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat institusi/*Institution address*: Jalan Parangtritis Km.6,5, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta

E-mail: anayanjar70@gmail.com

ABSTRAK

Berpindah rumah dan tinggal jauh dari orang tua atau disebut merantau dapat mengundang kemandirian yang ada di setiap diri individu, dalam prakteknya penuh dengan keresahan dan kenyamanan. Hasilnya seseorang yang hidup mandiri dapat mengatasi berbagai masalah dalam rutinitasnya di rumah. Mewakili penjelasan tentang makna rumah dan kenyamanan, dalam lukisan dengan visual yang menunjukkan kesederhanaan yaitu "*minimalism art*" untuk mengapresiasi keberadaan rasa kenyamanan melalui hal-hal sederhana yang memiliki dampak besar. *Homey* atau kenyamanan seperti di rumah diinterpretasikan dalam bentuk simplifikasi ruang, garis, dan warna sebagai upaya untuk mengurangi kompleksitas bentuk dari objek ke dasar esensial. Bentangan alam yang sepi dan luas menjadi salah satu aspek besar yang mempengaruhi bentuk visual. Mewakili citarasa *homey* yang merupakan kenyamanan seperti di rumah jika dipahami maknanya lebih jauh.

Kata kunci : merantau, kenyamanan, kesederhanaan, bentangan alam, *homey*

ABSTRACT

Moving house and living far from parents or so-called wandering can invite the independence that exists in each individual, in practice it is full of anxiety and comfort. The result is one who lives independently can overcome various problems in one's routine at home. Tranquility and comfort which will be visualized through two-dimensional paintings. Representing an explanation of the meaning of home and comfort, in a form of painting with visuals that show simplicity, namely "minimalism art" to appreciate the existence of a sense of comfort through simple things that have a big impact. Homey or comfort like at home is interpreted in the form of simplification of space, line, and color as an effort to reduce the complexity of the shape of the object to an essential basis. The deserted and vast landscape is one of the big aspects that affect the visual form. Represents a homey taste which is a comfort like at home if it is understood further.

Key word : *wandering, comfort, simplicity, landscape, homey*



JUDUL

HOMEY: INTERPRETASI KENYAMANAN SEPERTI DI RUMAH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penciptaan

Seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa yang digunakan sebagai salah satu medium untuk memvisualisasikan gagasan dan menampilkan jiwa seniman. Sering kali seni lukis mempunyai nilai yang personal, namun di sisi lain kehadirannya berpotensi untuk menjadi bentuk komunikasi antar manusia. Sebuah lukisan dapat membawa pesan yang berbeda tergantung dengan tujuan seniman, hal ini menjadi istimewa dikarenakan seni tersebut dapat dibuat dan diterima secara bebas dengan menyesuaikan perspektif masing-masing individu. Karya yang dibuat dapat memancarkan dan menyalurkan karakter tertentu yang membedakan satu lukisan dengan yang lainnya, dimana karakter tersebut menjadi identitas seniman dalam berkarya. Salah satu cara untuk mencari dan menemukan identitas tersebut adalah dengan melihat ke belakang, mengingat kembali hal-hal yang telah membentuk diri dan mencari sebab dan akibat akan pendirian yang dimiliki sekarang ini. Pembahasan ini penulis menemukan diri selalu merujuk kepada bentuk ide kenyamanan dari rumah itu sendiri.

Berawal dari pengalaman penulis berpindah tempat tinggal. Proses pindah rumah adalah salah satu pengalaman yang hampir dialami oleh setiap individu. Seperti hidup yang terus bergerak layaknya roda berputar, perubahan pun akan selalu datang. Seringkali perubahan tersebut mengharuskan manusia untuk berpindah tempat tinggal. Alasan tersebut dapat datang dari berbagai macam situasi seperti keperluan kerja, perpindahan tempat belajar, masalah keuangan dan lain-lain. Secara pribadi, alasan penulis pindah rumah dikarenakan perpindahan tempat sekolah dan juga untuk memperdekat jarak antara rumah dengan tempat kerja orang tua.

Pada proses pindah rumah, masing-masing individu mempunyai reaksi yang berbeda, beberapa ada yang merasa senang akan lingkungan baru, sebagian merasa sedih karena lingkungan seperti sekolah, teman, atau rumah yang harus ditinggalkan. Menurut pengalaman pribadi, penulis merasa proses tersebut justru menimbulkan keresahan akan tempat tinggal

yang tidak pasti. Hal ini penulis sadari saat mengalami transisi perpindahan rumah dari waktu ke waktu. Rumah pertama penulis adalah tempat di mana penulis menghabiskan masa awal hidup selama 14 tahun, lalu jenjang masa tinggal dari rumah ke-2 sampai rumah yang ke-4 hanya bertahan tidak lebih dari 4 tahun. Masa tinggal yang dihabiskan jauh lebih singkat dibandingkan rumah pertama. Menurut pengalaman penulis yang sering berpindah rumah, penulis merasa bahwa tempat tinggal adalah konteks yang tidak pasti. Rasa ini lalu diperkuat saat kebiasaan untuk mendekor kamar yang bertujuan untuk membuat kamar tersebut menjadi lebih nyaman mulai berhenti di rumah yang ke-2. Hal ini terjadi dikarenakan pola pikir penulis yang meng sugestikan bahwa “nanti juga bakal pindah lagi”.

...As humans, we are emotional creatures, which means we grow emotionally attached to our surroundings. This explains why what starts as just a house eventually starts to feel like home. So much so that when we leave what we know as home due to a move, the experience can bring along a bit of emotional disruption. You may go through a short grief period, according to psychologists. Likewise, the fear of the unknown can come along with new surroundings and encourage anxiety. (<https://www.meyermovers.com/the-psychology-of-moving-how-changing-homes-affects-emotional-well-being/>, 23 Januari pukul 20.18).

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana pengalaman berpindah tempat tinggal, sering kali menghasilkan kerusakan emosional. Manusia yang merupakan makhluk hidup mempunyai kecenderungan untuk terikat secara emosional terhadap hal-hal disekelilingnya. Sedemikian rupa sehingga ketika meninggalkan apa yang dikenal sebagai rumah karena pindah, pengalaman itu dapat membawa sedikit gangguan emosional. Demikian juga, ketakutan akan hal yang tidak diketahui dapat datang bersama dengan lingkungan baru dan mendorong kecemasan.

Keresahan tersebut perlahan hilang saat penulis menemukan kenyamanan dengan menetap di sebuah rumah kontrakan pribadi. Rumah tersebut menjadi pengalaman pertama penulis untuk tinggal jauh secara mandiri dari rumah orang tua. Hal ini membangun rasa kepemilikan secara utuh akan rumah yang ditempati, suatu tempat yang kini mempunyai nilai lebih dari sekedar tempat tinggal. Rasa kepemilikan itu muncul bersama rasa tanggung jawab saat semua yang berada di dalam rumah tersebut berjalan sesuai dengan kehendak penulis, mulai dari penataan barang sampai penggunaan dan fungsi untuk setiap ruang.

Pengalaman penulis ini mungkin terdengar sangat biasa, namun penulis menemukan kenyamanan lebih dalam melakukan tugas rumah pada umumnya, seperti merawat halaman rumah, membayar tagihan listrik, memanggil tukang saat atap bocor, dan menyapu rumah setiap hari. Kenyamanan tersebut lalu perlahan terbagi ke dalam bentuk yang berbeda, yaitu pada letak rumah itu sendiri. Rumah yang ditempati oleh penulis sekarang berbeda jauh dengan rumah orang tua, terutama dalam segi lingkungan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan manusia mengalami stress yang muncul dari lingkungan hidup, yaitu seperti *noise* (kebisingan), *crowding* (kerumunan), *poor housing quality* (kualitas perumahan yang buruk), *poor neighbourhood quality* (kualitas lingkungan yang buruk), dan *traffic congestion* (kemacetan lalu lintas) (Linda Steg, Agnes E, dan Judith I.M 2013:29).

Penulis menemukan bagaimana faktor-faktor tersebut ditemukan dalam lingkungan tempat tinggal di Jakarta. Tempat tinggal orang tua penulis terletak di tengah padat dan riuhnya ibu kota, yang terletak di lantai 17 gedung apartemen. Pemandangan yang terlihat dari balkon unit hanyalah kemacetan dan kebisingan jalan raya. Perjalanan dalam kota memakan waktu yang lama dikarenakan kerumunanan lalu lintas yang sangat padat.

Jauh beda dengan lingkungan tersebut, rumah yang saat ini penulis tempati berada di dalam perumahan sederhana yang terletak di tengah-tengah sawah. Secara lingkup besar, lingkungan hidup penulis yang berada di Yogyakarta menjadi damai dikarenakan kedekatannya dengan alam. Keberadaan alam menjadi penting bagi manusia, dimana mereka membentuk latar belakang kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi dinamis dari interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas manusia. “Alam menjadi penting untuk identitas dan kesejahteraan orang, dimana paparan alam berperan dalam pemulihan diri dari situasi yang penuh tekanan dan tantangan” (Linda Steg, Agnes E, dan Judith I.M 2013:38).

Sadar akan bagaimana kenyamanan yang didapat dari rumah tersebut dapat berubah dan bergeser dari satu wujud ke wujud lainnya. Hal ini menyadarkan penulis bahwa sebagian kenyamanan yang didapat dari rumah, berasal dari gabungan berbagai macam hal yang turut serta membangun nuansa “*homey*”. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat “*Homey: Interpretasi Kenyamanan Seperti Di Rumah*” sebagai judul utama dari Tugas Akhir Penciptaan Seni Lukis.

Berdasarkan pengalaman penulis, salah satu kategori yang seringkali dihubungkan dengan kenyamanan adalah tempat/ruang. Melalui perbincangan dengan orang-orang di sekitar, tempat/ruang seringkali tertuju kepada konteks rumah. Istilah “*Homey*” pun terlintas di kepala penulis, di mana arti dari kata tersebut menyimpan sisi nostalgis yang hangat. Kata “*Homey*” dalam Bahasa Inggris dapat diartikan sebagai kenyamanan seperti di rumah. Penulis seringkali mendengar istilah tersebut melalui beberapa film dan buku cerita yang seringkali dilihat dan dibaca sewaktu kecil. Pada saat itu, seringkali pengertian yang ditangkap oleh penulis mengenai istilah “*Homey*” adalah sosok yang mengkaitkan individu akan rumah, seperti anggota keluarga. Seiring waktu berjalan, interpretasi penulis akan kata tersebut menyimpan arti yang jauh lebih luas.

Persoalan “*Homey*” akhirnya diangkat oleh penulis untuk menjadi pembahasan utama dalam Tugas Akhir ini. Menceritakan tentang kesederhanaan yang dekat dengan kehidupan manusia. Divisualisasikan dalam permainan bentuk, ruang dan warna, di mana hal tersebut mempunyai potensi dapat membawa apresiasi penulis dan juga pihak lain akan hal-hal kecil dalam hidup.

Hal yang ingin ditegaskan melalui proses penciptaan adalah untuk mengingat kembali arti dari kenyamanan beserta esensinya, di mana rasa yang berawal dari tempat tinggal dapat ditemukan di luar rumah itu sendiri. Penulis percaya bagaimana kenyamanan yang ditemukan di dalam atau di luar rumah menimbulkan esensi yang senada dan bagaimana hal tersebut mempunyai peran yang cukup besar dalam hidup manusia, “..... puas dengan apa yang Anda miliki, bersukacitalah dengan keadaan. Ketika Anda menyadari tidak ada yang kurang, seluruh dunia adalah milik Anda” (<http://imaginehealth.ie/living-simple-life-journey-minimalism/>, 26 Juli 2020 pukul 21.17).

Penulis merasa karya yang dibuat menyimpan makna di mana kesederhanaan dalam hidup dapat membawa keutuhan dalam eksistensi manusia (*the feeling of content*). Maknanya, kesadaran satu individu sudah merasa cukup dan kemudian dapat membantu untuk memprioritaskan apa saja yang perlu dikejar.

\

B. Konsep Penciptaan

Karya seni merupakan cerminan dari pribadi seniman yang berawal dari ide dan menghasilkan suatu pemikiran-pemikiran baru, serta melibatkan perasaan dan proses kreativitas.

Sebagai kata benda abstrak 'seni' adalah kemampuan kreatif manusia dalam menanggapi alam; kemampuan menangani suatu yang menuntut pemecahan masalah; kemampuan istimewa dalam mengubah suatu ide menjadi konsep kreatif yang dinyatakan menjadi suatu yang menarik, fungsional, atau inspiratif (Marianto, 2017:3).

Sebuah Penciptaan karya seni rupa dibutuhkan konsep yang bertujuan untuk menjadi penjelasan terhadap permasalahan atau persoalan yang divisualisasikan dalam bentuk karya visual. Konsep ini nantinya dapat membantu penulis untuk mengerucutkan pembahasan sampai ke titik tertentu. Tidak sedikit seniman yang mengangkat kisah personal sebagai dasar konsep penciptaan karya. Sesuatu yang dekat dan intim seringkali menggerakkan hati dan naluri seniman untuk membawa isu-isu yang bersangkutan ke dalam karya.

Hal ini, menjadi salah satu alasan mengapa setiap karya dapat meninggalkan kesan yang unik dan berbeda. Sentuhan personal yang dituangkan ke dalam karya seolah-olah menjadi jendela untuk melihat sisi pribadi seniman yang tulus. Di sisi lain, menjadi suatu tantangan tersendiri dalam menyampaikan konsep yang personal ke dalam bentuk visual yang universal. Inti dari pesan yang ingin disampaikan dapat diterima walaupun melalui persepsi yang berbeda-beda. Pada akhirnya, suatu pengalaman pribadi dapat mempunyai peran di antara mata para apresiator.

Penulis bermaksud untuk menginterpretasikan hal-hal yang turut membangun rasa *homey*. Menginterpretasi adalah sebuah kata yang berasal dari kata kerja bahasa Inggris, yaitu *to interpret*. Interpretasi adalah upaya prnyingkapan suatu maksud yang lebih dalam, yakni penjembitanan atas distansi dan perbedaan budaya (Marianto, 2017:185). Proses menginterpretasi sering kali didorong oleh perasaan individu yang cukup kuat. Butuh diingat bahwa suatu interpretasi tidak harus didasari oleh logika. Di lain hal, perasaan yang berasal dari individu tertentu dapat menghasilkan sesuatu perspektif yang unik, dikarenakan masing-masing orang tentu mempunyai perasaan yang berbeda. Di saat yang bersamaan, perasaan tersebut juga harus didukung oleh proses observasi. Observasi merupakan tahap yang penting dalam proses menginterpretasikan sesuatu. Dalam tahap tersebut, terdapat dorongan akan

keinginan untuk mengetahui dan memperhatikan lebih jauh, karena apa yang dihasilkan nantinya, tentu akan tergantung dengan apa yang dilihat dan apa yang dilakukan. Melalui bentuk interpretasi ini, penulis ingin menunjukkan bagaimana hal-hal sederhana yang berada di sekitar juga mempunyai dampak yang lebih bermakna.

Pada Tugas Akhir ini pun, penulis menjabarkan konsep penciptaan menjadi dua sub bab, yaitu:

1. Kenyamanan (*Comfort*)

Hiruk-pikuk kehidupan manusia, sering kali terpacu dengan pencapaian yang seakan menjadi jaminan untuk masa depan. Di tengah perjuangan tersebut, menjadi sangat umum bagi manusia untuk mencari ketenangan dalam kehidupan masing-masing. Kenyamanan adalah suatu keadaan di mana satu individu merasakan kondisi fisik yang damai juga terbebaskan dari rasa sakit dan kendala. Kenyamanan menjadi suatu kebutuhan karena dengan merasa nyaman, manusia menjadi lebih bahagia dan cenderung dapat hidup lebih baik. Hal tersebut pada akhirnya tidak hanya mempengaruhi individu yang terkait, namun orang di sekeliling juga turut ikut serta merasakan energi positif yang terpancarkan. Mencari kenyamanan menjadi masuk akal apabila kondisi emosi dan pikiran sedang berada di dalam kondisi yang negatif. Seringkali kondisi buruk ini memicu manusia untuk mengalami stres dan kecemasan yang berlebihan. Maka dari itu setiap individu mempunyai cara dan peralihan yang berbeda untuk menemukan titik letak kenyamanan masing-masing. Secara umum, kenyamanan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Kenyamanan yang merujuk pada perasaan (*comfort*)
- b. Kenyamanan yang merujuk pada kondisi (*cozy*)

Pada pembahasan ini, ditegaskan bahwa penulis ingin membahas kenyamanan dalam segi perasaan (*comfort*). Hal ini dikarenakan penulis merasa bahwa kenyamanan yang utuh muncul dari dalam diri manusia. Kenyamanan tersebut tidak harus tergantung dengan kondisi atau situasi setempat, namun dalam suatu hal yang mempunyai nilai lebih dan tidak dapat digantikan. Hal tersebut tentu dapat muncul dalam berbagai macam bentuk dan rupa, di antaranya seperti kenyamanan yang berbasis nostalgia atau memori seperti, *comfort food*, kenyamanan yang berbasis kasih sayang, seperti pelukan, dan masih banyak lagi. Pada konteks ini, penulis menemukan bahwa kenyamanan yang selama ini dicari adalah

kenyaman yang berbasis rasa keamanan dan rasa diterima. Secara perlahan hal tersebut penulis sadari saat pindah merantau ke Yogyakarta pada pertengahan tahun 2016.

Sebelum merantau, penulis tinggal di satu unit gedung apartemen yang terletak di Ibu Kota Jakarta. Di apartemen tersebut, penulis tinggal bersama kedua orang tua dan seorang adik. Ayah penulis merupakan seorang pengusaha yang di mana sarana pekerjaan sang ayah berhubungan dengan pihak perusahaan yang cukup besar. Lingkungan pekerjaanpun dipenuhi dengan persaingan yang cukup ketat antar perusahaan. Tidak sedikit pihak yang mengusahakan meraih posisi tertentu dengan cara yang salah dan curang. Penulis melihat betapa besarnya resiko yang diambil oleh sang ayah untuk mempertahankan suatu posisi, seakan-akan seperti judi di mana semua hal dipertaruhkan. Hal tersebut membuat sang ayah lebih memilih untuk meminimalisir interaksi antara keluarga dengan kerjaan. Tidak lama, hal itu juga berpengaruh dengan tempat tinggal dan kebebasan menjadi sangat terbatas.

Alasan inilah penulis tidak pernah sepenuhnya merasa tenang selama tinggal di apartemen tersebut, kemudian semua batasan seakan hilang saat penulis pindah ke Yogyakarta untuk tinggal secara mandiri. Di Yogyakarta, seolah penulis mendapatkan identitas baru. Orang-orang di sekitar hanya mengenal penulis melalui nama pribadi, bukan melalui sosok keluarga tertentu. Penulis merasa tenang dan aman untuk menetap di tempat tinggal yang baru.

Beda dengan tempat tinggal penulis di Jakarta, konsep gotong royong jauh lebih kental di Yogyakarta. Hal ini disadari melalui betapa banyaknya interaksi yang penulis alami semenjak pindah. Sering kali kompleks perumahan yang dihuni oleh penulis ikut berpartisipasi dalam beberapa perayaan seperti hari kemerdekaan, hari Natal, dan Idul Fitri. Selain itu, setiap tahunnya kompleks perumahan tersebut juga ikut berpartisipasi dalam lomba kebersihan antar kompleks setempat. Hal ini membuat warga dari kompleks tersebut mempunyai aktivitas gotong royong yang cukup sering. Pertama kalinya, penulis turut ikut serta menghias rumah, membersihkan jalan, dan mengecat pembatas jalan sebagai salah satu bentuk upaya gotong royong dari warga. Penduduk lokal pun menerima penulis dan memperlakukan penulis layaknya warga setempat. Penulis mempunyai kesempatan untuk memulai dari awal, seakan untuk pertama kalinya diizinkan menjalani hidup seperti yang diinginkan.

Mengangkat kata “*Homey*” sebagai salah satu bagian dari judul Tugas Akhir. Penulis merasa kata tersebut dengan tepatnya merepresentasikan rasa kenyamanan yang didapat selama merantau.

Kata *homey* sendiri merupakan satu bentuk kata dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata “*home*”. “Pada umumnya, kata “*homey*” mengartikan suatu tempat, lingkungan, ataupun suasana yang menimbulkan rasa nyaman “
(<https://www.kuliahbahasainggris.com/penjelasan-singkat-tentang-home-made-homey-home-sweet-home-dalam-bahasa-inggris>).

Kata lain dari kata tersebut juga bisa diartikan “*homelike*”, di mana dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan arti “seperti rumah sendiri”, “sesuatu yang akrab”, atau “menyenangkan, nyaman, dan disukai”. Penulis memahami bahwa suatu bentuk rasa *homey* tidak harus terikat dengan bentuk rumah itu sendiri, namun bagaimana kenyamanan tersebut mampu dialihkan melalui hal-hal yang juga menyimpan nilai dan esensi yang senada.

Pengertian dari sebuah rasa *homey*, mencakup hal yang lebih dalam dari sekedar keringanan dan kepuasan semata. Hal ini dapat membantu setiap individu menjadi lebih peka akan identitas masing-masing untuk memahami kenyamanan pribadi lebih jauh.

2. Kesederhanaan: *Less is More*

Secara umum, setiap manusia mempunyai bayangan akan hidup ideal yang diinginkan. Tidak sedikit orang menginginkan hidup yang sukses dan makmur. Keinginan tersebut ada dikarenakan masing-masing manusia mempunyai kepuasan yang ingin dipenuhi. Sudah menjadi gambaran umum bahwa suatu kepuasan biasa tertuju pada hal yang bersifat materialistis. Membeli dan mengkonsumsi pun menjadi salah satu aktivitas keseharian yang normal. Pada era yang dibangun dengan *trend*, seringkali manusia terjerumus untuk mengikuti arus tersebut, di mana keinginan untuk memiliki produk yang paling terbaru selalu ada. Tentu hal tersebut tidak akan ada habisnya. Setiap pihak industri berlomba untuk mengeluarkan produk yang terunggul. Semua pihak terpaku dengan satu atau dua hal yang menjadi puncak kegemaran pada saat itu. Pada akhirnya semua orang menginginkan dan memperebutkan hal yang sama. Seolah-olah tidak akan puas dengan apa yang dimiliki, satu-satunya hal yang dapat menutup ketidakpuasan tersebut adalah

untuk membeli sesuatu yang mempunyai nilai lebih dari benda sebelumnya. Rumah yang lebih besar, pakaian yang lebih bergaya, sepatu dengan merek yang lebih modis, perangkat elektronik yang lebih canggih, dan seterusnya. Kemewahan menjadi sesuatu yang lekat pada keinginan manusia.

Berdasarkan Ryan Nicodemus dalam film dokumenter berjudul *Minimalism: A Documentary about Important Things*, kepemilikan materi telah benar-benar menjadi pusat kebahagiaan manusia. Orang-orang berharap bahwa dengan memuaskan setiap keinginan yang muncul, entah bagaimana hal tersebut dapat diringkas menjadi kehidupan yang memuaskan. Setiap manusia tentu ingin merasa utuh dan penuh, membeli lagi dan lagi pun menjadi salah satu cara untuk mengisi kekosongan yang ada. Pada akhirnya hal itu justru membuat manusia bingung akan hal apa yang dapat membawa kebahagiaan dalam kehidupan masing-masing.

...Bayangkan hidup dengan lebih sedikit barang, lebih sedikit kekacauan,, lebih sedikit stres dan hutang, dan ketidakpuasan. kehidupan dengan lebih sedikit gangguan. Sekarang, bayangkan hidup dengan lebih banyak waktu, hubungan yang lebih bermakna, lebih banyak pertumbuhan dan kontribusi, dan kepuasan (Matt D'Avella, 2016)

Pada era yang berkembang dengan sangat pesat, butuh di mengerti bahwa suatu kepuasan yang datang dari benda mati hanya bersifat sementara. Rasa kepuhan yang didapat dari benda-benda tersebut tidak akan bertahan lama dan sangat mudah untuk digantikan, dengan segera kekosongan yang sama pun akan kembali. Pada dasarnya, terdapat lima tingkat hirarki kebutuhan manusia, yaitu:

- a. *Self-Actualization*
- b. *Esteem Needs*
- c. *Belongingness and Love Needs*
- d. *Safety Needs*
- e. *Physiological Need (Najjah, 2019:23)*

Berdasarkan lima tingkat hirarki tersebut, dapat dipahami bahwa sebenarnya, kepuasan yang selama ini dicari oleh manusia adalah kebutuhan yang berbasis fundamental. Sesuatu hal yang sangat mendasar, jika tanpanya, hidup hanya akan dipenuhi dengan keresahan. Merasa ada, merasa disayang dan diterima, untuk merasa aman dan nyaman. Hal-hal ini lah yang membuat hidup manusia menjadi lebih damai. Penulis secara perlahan menemukan kenyamanan yang turut membangun kebutuhan hirarki tersebut melalui hal-hal sederhana yang ternyata sangat dekat dengan kehidupan sehari-sehari.

Kesederhanaan adalah sesuatu yang berada di dalam pertengahan, tidak tinggi dan tidak rendah, sesuatu yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan (KBBI, 2017:462). Pada penerapannya, kesederhanaan adalah salah satu cara untuk menjalani hidup dengan prinsip *less is more*. Yang dimaksud dengan *less is more* adalah gagasan bahwa suatu hal yang mempunyai konteks lebih kecil jauh lebih efektif daripada jumlah yang besar atau berlebihan (<https://nataliesisson.com/why-less-is-more/>, 27 September 2020 pukul 17.38). Ungkapan tersebut mengartikan bahwa dengan memiliki hal-hal yang penting saja lebih baik dari pada memiliki terlalu banyak hal yang tidak berguna. Hal ini memungkinkan manusia untuk fokus pada hal penting dalam hidup masing-masing. Menjalani hidup yang sederhana, dibutuhkan kesadaran terhadap apa yang sebenarnya diinginkan oleh setiap individu. Hidup dengan prinsip sederhana, mengartikan bahwa individu yang terkait mampu menghargai diri sendiri ketimbang hal yang bersifat material. Mengambil apa yang dibutuhkan dan mengabaikan selebihnya. Penerapan prinsip inipun penulis saksikan secara langsung melalui orang-orang di sekitar yang menetap di Yogyakarta, salah satunya adalah tetangga.

Perumahan yang ditempati oleh penulis adalah perumahan sederhana yang tidak terlalu besar. Perumahan tersebut terletak di tengah-tengah sawah dan tidak jauh dari Universitas penulis, walaupun tidak besar perumahan ini mempunyai fasilitas yang cukup memadai, seperti lapangan basket, masjid, dan aula. Selama empat tahun tinggal di perumahan tersebut, penulis menjadi cukup akrab dengan aktivitas keseharian dan kehidupan yang terjadi di dalam perumahan itu. Beberapa hal yang penulis sadari adalah bagaimana pada jam-jam tertentu, warga setempat mulai beraktivitas di luar rumah dan berinteraksi dengan satu sama lain. Seperti ibu-ibu yang mulai mendatangi tukang sayur di pagi hari, anak-anak perumahan yang bermain bersama di sore hari, atau dalam hal tertentu

bapak-bapak yang mengobrol di antara pagar rumah mengenai permasalahan pipa atau atap. Hal ini pun menjadi pandangan yang menyenangkan di mana dalam interaksi tersebut, sering kali terdapat percakapan yang cukup menghibur.

Melalui interaksi kecil inilah penulis menyaksikan bagaimana kehidupan yang terjadi di dalam perumahan tersebut menjadi cukup hangat. Rumah yang sederhana, kendaraan yang memadai, dan permainan kecil yang membuat anak-anak setempat menjadi terhibur, masing-masing tetangga pun seakan menjalani hidupnya dengan pola pikir yang cukup sederhana. Di mana kepuasan dalam hal materialistis tidak menjadi suatu prioritas. Alasan mengapa kehidupan di daerah rural menjadi lebih damai dan tenang, di karenakan warga-warga yang berasal dari daerah tersebut dapat memenuhi kebutuhan masing-masing dengan meminimalisir interaksi dengan sistem ekonomi yang besar (Couturier (2010:7). Dengan cara ini, warga-warga tersebut telah menemukan kebebasan yang luar biasa. Tidak banyak orang yang tinggal di daerah rural hidup dengan ide konsumerisme. Justru sebaliknya, orang-orang tersebut cenderung fokus akan hal-hal yang bersifat permanen. Membeli sesuatu yang tidak menjadi kebutuhan pokok dan bersifat sementara tentu tidak menjadi prioritas. Selain itu, salah satu perbedaan yang cukup signifikan adalah penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Orang-orang yang hidup di daerah rural lebih memilih untuk melakukan hal secara manual, dengan melibatkan diri sendiri secara langsung tanpa perantara. Hal ini dapat penulis saksikan melalui aktivitas tetangga yang sering kali terlihat. Di antaranya seperti mengolah bumbu dapur yang harus melewati tahap proses pengeringan, ketimbang membeli bumbu dalam kemasan produk instan, atau anak-anak yang memilih untuk melakukan piknik di depan pagar rumah ketimbang bermain dengan *gadget* di dalam kamar. Hal ini pun secara tidak langsung menggambarkan nilai yang dipegang oleh warga setempat, di mana orang-orang tersebut tidak menggunakan uang sebagai sumber hiburan secara langsung. terdapat kepuasan dari pencapaian yang dilakukan dengan usaha lebih. Secara bertahap pun individu yang terkait akan lebih menghargai hasil akhirnya. Prinsip kesederhanaan pun ada bukan untuk membatasi manusia dalam menjalani hidup, namun untuk membantu menyadarkan manusia untuk menghargai hal-hal kecil yang dengan sering kali diambil secara cuma-cuma. Di mana hidup dengan prinsip *less is more* membantu orang untuk menemukan jenis kesenangan yang berbeda. Kesenangan tersebut

tidak dapat dibeli langsung dari suatu rak di toko, melainkan jenis kesenangan yang dapat diciptakan dari diri masing-masing individu.

Tidak lepas dari pemahaman akan kesederhanaan dan kenyamanan, dibutuhkan idiom-idiom dalam bentuk visualisasi karya. Idiom merupakan sebutan ekspresi dalam penggunaan bahasa yang khas. Pada umumnya idiom terdiri dari gabungan kata yang tidak bermaksud secara harfiah, namun dalam konteks visual hal tersebut dapat diartikan dalam bentuk perumpamaan yang merepresentasikan kesan dan pesan yang dimaksud. Suasana sederhana yang damai merupakan nuansa yang ingin disampaikan penulis dalam pembahasan yang bertema *homey*. Dalam upaya untuk membangun nuansa *homey*, penulis menggunakan bentuk visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk visual tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

A. Objek

Aspek objek terdiri dari serangkaian benda-benda mati yang sering kali digunakan dan ditemukan disekitar rumah, seperti tempat tidur, meja, kursi, vas, peralatan makan, gorden, dan ubin lantai. Benda-benda ini apabila ditampilkan dalam karya turut membangun kesan kenyamanan yang mengingatkan akan nuansa rumah.

B. Pemandangan

Aspek pemandangan terdiri dari berbagai macam bentuk yang turut membangun suasana alam, seperti tanaman, bukit/gunung, lahan/tahan, rumput, dan awan. Bentuk alami yang memberikan kesan damai dan memperkuat nuansa *homey* dalam karya.

Berdasarkan penjelasan konsep penciptaan di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya untuk merasa utuh dan penuh tidak membutuhkan banyak hal. Semua itu kembali lagi kepada hal-hal yang berbasis fundamental. Kebutuhan dasar tersebut dengan mudahnya dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Dapat dimengerti bagaimana kehidupan yang terletak di daerah rural memiliki kesederhanaan yang dapat membawa kedamaian tertentu ke dalam keseharian masing-masing, dengan merasa ada, merasa disayang, diterima, untuk merasa aman, nyaman. Hal tersebutlah yang diperlukan agar hidup menjadi lebih damai dan tenang. Penulis ingin menyampaikan bahwa dengan memahami titik letak nyaman pribadi, maka hal tersebut membantu individu yang terkait untuk menjadi lebih peka akan apa yang perlu dikejar

dan apa yang perlu ditinggalkan. Pada akhirnya individu tersebut dapat menghargai diri sendiri ketimbang hal yang bersifat material.

Kenyamanan dan kesederhanaan inilah yang akan penulis visualisasikan melalui proses interpretasi dalam upaya mewujudkan suasana *homey*. Interpretasi sendiri adalah tahap penafsiran makna melalui tema yang diambil. Sebuah praktik untuk mengartikan ulang sesuatu yang umum, dimana setiap bentuk tafsiran dipengaruhi oleh sudut pandang dan wawasan pribadi penulis. Dalam konsep perwujudan ini, penulis berupaya untuk menginterpretasikan kesan *homey* melalui nuansa yang turut dibangun melalui permainan bidang, komposisi, dan warna. Melalui bentuk interpretasi, penulis ingin menunjukkan bagaimana kesederhanaan yang berada di sekitar, juga dapat mempunyai dampak yang lebih dalam, apabila hal-hal tersebut diapresiasi keberadaannya dengan lebih jauh. Bagaimana masing-masing karya mempunyai interpretasi visual yang berbeda namun dapat membentuk narasi yang senada.

C. Konsep Visual

Konsep perwujudan adalah serangkaian penjelasan mengenai bagaimana sebuah gagasan akan diwujudkan. Konsep perwujudan mencakup aspek visual dari gagasan yang telah ada. Sehingga karya yang tercipta dapat sesuai dari konten gagasan tersebut. Masing-masing karya lukis akan diciptakan melalui tahap pengolahan unsur-unsur seni yang dipertimbangkan sesuai dengan gagasan dan kebutuhan yang ingin disampaikan.

Proses memahami nilai kesederhanaan dan kenyamanan, tanpa disadari hal tersebut turut mempengaruhi bentuk visual pengkaryaan yang diciptakan. Karya lukis dalam tugas akhir ini mempunyai kecenderungan gaya yang mengarah kepada *Minimalism Art*.

...Minimalisme mungkin telah dimulai sebagai gerakan seni, tetapi sekarang telah berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sebelum hal tersebut dirayakan sebagai gerakan seni, orang-orang biasa menerapkan kesederhanaan dalam menjalani hidup mereka. Mereka lebih peduli dengan mendorong sisi spiritual mereka dan menjadi kaya dalam aspek kedekatan dengan alam, daripada mengkhawatirkan kepemilikan duniawi... (<https://nosidebar.com/positive-thinking/> 26 Juli 2020 pukul 16.45).

Gaya *Minimalism Art* mulai berkembang di tahun 1960. Secara visual, gaya tersebut fokus terhadap garis sederhana yang kuat dan bersih. Seniman pada era tersebut cenderung

menyingkirkan semua detail yang tidak penting dan hanya menyisakan warna dengan karakter yang kuat. (<https://chelseaboodram.weebly.com/minimalism.html>, 19 Oktober 2020 pukul 14.56).

Layaknya prinsip *less is more*, penulis menemukan kepuasan dalam bentuk visual yang sederhana, di mana bentuk simplifikasi turut diterapkan dalam visualisasi karya lukis. Simplifikasi sendiri merupakan sebuah proses dalam membuat sesuatu dengan lebih sederhana atau lebih mudah untuk dilakukan atau dipahami. Bentuk simplifikasi adalah upaya untuk mengurangi bentuk dari suatu objek ke dasar esensial, untuk mengurangi kompleksitas.

Melalui media lukis, bentuk yang divisualisasikan mempunyai kecenderungan untuk mencakup aspek pemandangan alam yang berbasis imajinatif. Menurut Tedjoworo (2001:21). Secara umum imajinasi adalah daya untuk membentuk gambar (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (pengindraan). Hal tersebut mulai timbul dengan sendirinya saat penulis mencoba untuk menafsirkan sebuah perasaan yang dimana tidak mempunyai bentuk fisik. Seringkali penulis mengandalkan imajinasi, ingatan, dan bayangan akan angan-angan untuk memvisualisasikan sebuah cerita atau pesan melalui bentuk lukisan.

Bentuk visual dalam karya seni rupa tentu mempunyai peran penting dalam menyampaikan pesan yang diinginkan. Hal tersebut mencakup beberapa elemen dasar seni visual seperti garis, komposisi, teknik, dan warna. Unsur-unsur visual ini sebagaimana mungkin harus disusun untuk menciptakan hubungan-hubungan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi tanggapan indera (persepsi), baik secara individual maupun secara bersama-sama (Prihadi, 2005:3).

Berikut beberapa elemen dasar yang menjadi bagian penting dalam lukisan:

1. Garis

Garis merupakan elemen paling mendasar dalam seni rupa. Garis dapat berupa garis nyata atau garis imajiner dan memiliki dimensi Panjang, arah, dan sifat-sifat umum (lurus, bengkok, bergelombang, dan sebagainya), (Prihadi, 2005:4).

Garis pun juga dapat dibuat dengan mempunyai arah yang beragam seperti *vertical*, horizontal, dan diagonal. Pada beberapa lukisan, penulis menggunakan garis untuk menciptakan ilusi bentuk, di mana motif dari garis tersebut banyak ditemukan dalam bidang permukaan seperti lantai.

2. Bidang

Bidang merupakan bentuk datar yang berasal dari kumpulan lebih dari dua garis sehingga membentuk beberapa sisi. Bentuk bidang dapat ditemukan dalam objek-objek tertentu seperti bayangan, bukit, atau gunung. Bidang-bidang ini berperan untuk menampilkan dimensi dalam pengkaryaan penulis yang cenderung datar.

3. Ruang

Ruang dapat berbentuk dua dimensional atau bentuk tiga dimensional. Sama dengan garis, ruang memiliki dimensi yang sama, namun yang membedakannya adalah dimana ruang mempunyai unsur kedalaman dan keluasan. Adanya ruang sebagai elemen turut membantu untuk menegaskan sudut pandang visual (perspektif) yang diambil oleh penulis. Ketegasan ruang turut membantu nuansa yang ingin dibangun dalam lukisan.

4. Warna

Selain bentuk, warna juga mempunyai peran penting dalam memancarkan suasana tertentu melalui kombinasi warna yang tepat. Melihat kembali lukisan-lukisan yang telah dibuat oleh penulis, hampir secara keseluruhannya mempunyai nada warna yang cukup kuat, di mana perpaduan warna yang cenderung gelap pekat (*Dark Colors*) digabungkan dengan paduan warna cerah pekat (*Vibrant*).

Tentu sebuah karya tidak muncul dengan begitu saja. Terdapat banyak jenis inspirasi dan juga *insight* yang turut menggerakkan proses kreatif seniman dalam pengkaryaan.

Seni tidak muncul dari ruang yang hampa. Dalam hidup ini kita senantiasa 'berbagi' Bahasa, cara pemahaman, dan cara merepresentasi. Para seniman pada umumnya sadar akan karya para seniman lain, dan mereka sering secara khusus memperhatikan karya seniman-seniman tertentu. Atau setidaknya seniman-seniman pernah melihat, mencermati, dan secara tidak sadar terpengaruh oleh representasi-representasi visual dalam masyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa semua karya seni dapat ditafsir berdasarkan bagaimana karya itu dipengaruhi oleh karya lain, dan dalam beberapa kasus, karya-karya seni tertentu yang secara khusus mengenai karya seni lain (Marianto, 2011:51)

Bentangan alam menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi bentuk visual dalam pengkaryaan penulis, maka dari itu dalam visualisasinya penulis menggunakan bentangan alam (lanskap) sebagai bentuk akan nilai kesederhanaan. Objek-objek yang nantinya membentuk suatu kesatuan akan menjadi jembatan antara seniman dan penikmat. Secara garis

besar penulis ingin memvisualisasikan nuansa yang sepi dan tenang melalui gabungan antara lanskap alam dan ruang dengan warna yang cukup pekat.

Penulis mempunyai beberapa seniman acuan dengan contoh karakteristik yang ingin dicapai. Seniman-seniman ini nantinya akan membantu penulis untuk mempunyai target tertentu yang ingin dicapai dalam aspek visual, terutama dalam segi pewarnaan, dan komposisi.

Setelah melihat dan memahami gambaran besar dari masing-masing karya seniman acuan ini, penulis dapat melakukan percobaan paduan warna yang lebih mendalam. Penulis dapat mengerti lebih jauh tentang aspek komposisi juga bagaimana penempatan objek dapat turut membangun suasana yang ingin disampaikan. Berikut, beberapa pilihan seniman acuan:

1. Guim Tio Zarraluki, Spanyol



Gb. 01.

Guim Tio Zarraluki, Duna, 2018
Cat minyak di Linen, 146 x 114 cm
(sumber: <https://www.instagram.com/guimtio/?hl=en>,
diakses pada 15/06/2020 jam 21.03)

Seniman Guim Tio Zarraluki memvisualisasikan lanskap yang seakan terbentang luas dan sangat besar dikarenakan tendensi pengambilan objek manusia dengan ukuran yang cukup kecil. Visualisasi tersebut berhasil memancarkan kesunyian dengan nuansa yang cukup hangat. Hal ini adalah salah satu karakteristik yang ingin dicapai dalam

pengkaryaan tugas akhir penulis. Nuansa tersebut dapat membantu penulis untuk memperkuat esensi dari jenis kenyamanan yang ingin disampaikan.

2. Ben Evans, Amerika



Gb. 03.

Ben Evans, Gabby, 2019

Cat Akrilik diatas kanvas, 127 cm x 152 cm

(sumber: <https://www.instagram.com/benisright/?hl=en>, diakses pada 15/06/2020 jam 20.15)

Ben Evans merupakan seniman muda asal Amerika yang dikenal dengan karakter perempuan yang dilukisnya. Hal yang membuat penulis kagum adalah di mana Ben dapat membawa dimensi melalui permainan cahaya yang cukup kontras. Beda dengan Guim dan David, nada warna lukisan Ben jauh lebih menyala dengan paduan warna yang pop. Penulis mempunyai nada warna yang cukup mirip dengan Ben Evans, maka dari itu penulis memilih Ben Evans sebagai acuan dalam segi pewarnaan dan permainan cahaya.

D. Proses Penciptaan

1. Prapenciptaan

Dalam proses menciptakan karya lukis, tentunya terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut dikerjakan dengan urutan yang terstruktur, dalam pengerjaannya terdapat berbagai macam alat bantu yang digunakan. Berikut penjelasan mengenai alat dan bahan yang digunakan

a. Bahan

- 1) Kanvas
- 2) Cat Akrilik
- 3) Air

b. Alat

1. Kuas
2. Palet Cat
3. Kain Lap dan Air
4. Wadah plastik



c. Teknik

Teknik yang digunakan adalah teknik Blok. Teknik Blok merupakan teknik yang biasa digunakan untuk membuat background, Namun terkadang teknik ini juga digunakan dalam penggambaran objek yang divisualisasikan dengan teknik yang sederhana. Ide utama dari teknik blok adalah untuk menangkap esensi atau bentuk dasar dari objek yang ingin dilukis tanpa menambahkan detail atau unsur pendukung lainnya.

2. Penciptaan

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses pembentukan karya seni lukis:

a. *Preparation* (Persiapan)

Persiapan berupa ide atau gagasan dalam bentuk sketsa atau desain awal, serta persiapan material berupa kanvas yang sudah siap lukis.

b. *Incubation* (Perenungan)

Proses dimana seseorang memahami lebih dalam tentang ide yang telah dipersiapkan.

c. *Insight* (Pemunculan)

Proses memunculkan ide dan gagasan ke dalam media lukis yang dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Memindahkan sketsa atau desain awal ke dalam kanvas.
- 2) Pewarnaan dengan menerapkan teknik dan gaya yang telah dipilih, yaitu teknik blok dan gaya simplifikasi.
- 3) *Finishing* karya dengan menyempurnakan bentuk dan menambah detail untuk menonjolkan *point of interest* dalam karya.

d. *Evaluation* (Evaluasi Karya)

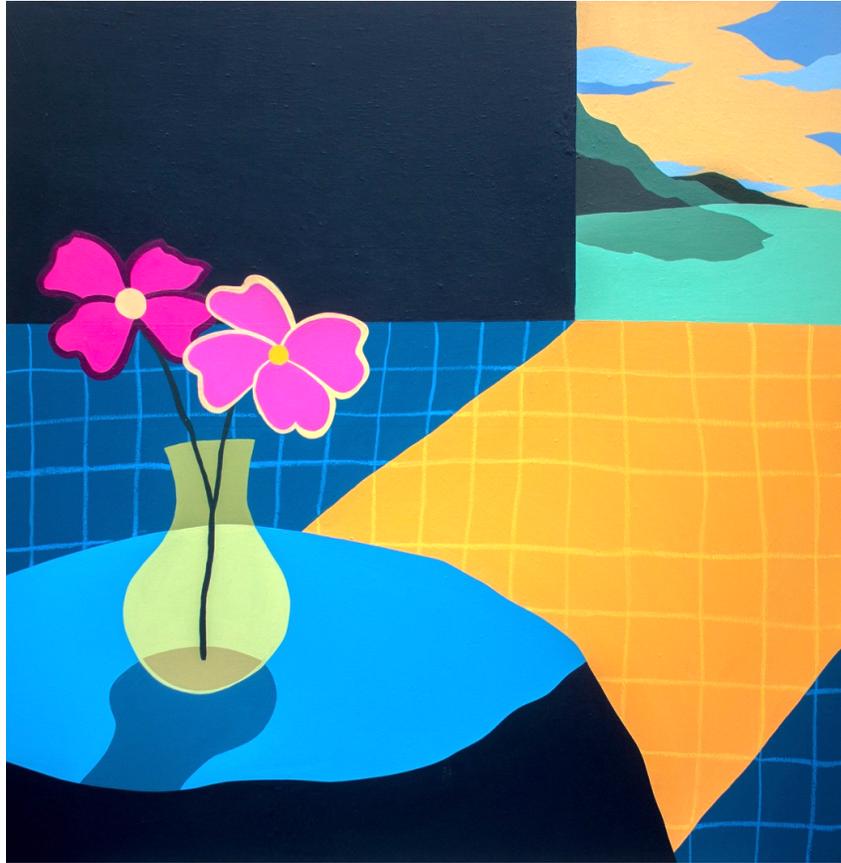
Tahap terakhir setelah karya selesai adalah evaluasi dengan menganalisis dan menilai visual karya. Setelah semua siap, dilanjutkan dengan memberi tanda tangan pada bagian yang tepat sehingga tidak mengganggu visual karya.

5. Paska Penciptaan

Setelah melalui tahap penciptaan hingga proses finishing dan evaluasi, karya memasuki tahap penyajian. Karya disajikan dengan di-*display* dalam ruang pameran atau galeri untuk ditampilkan dan memperoleh apresiasi masyarakat. Proses pen-*display*-an dilakukan dengan pertimbangan tata letak yang meliputi kesesuaian setiap warna karya, serta jumlah dan ukuran karya dengan ukuran ruang.

E. Deskripsi Karya

1. Karya Tugas Akhir #1



Gb. 23.
***To Wander Off*, 2020**
Cat Akrilik di Kanvas, 100 cm x 100 cm
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

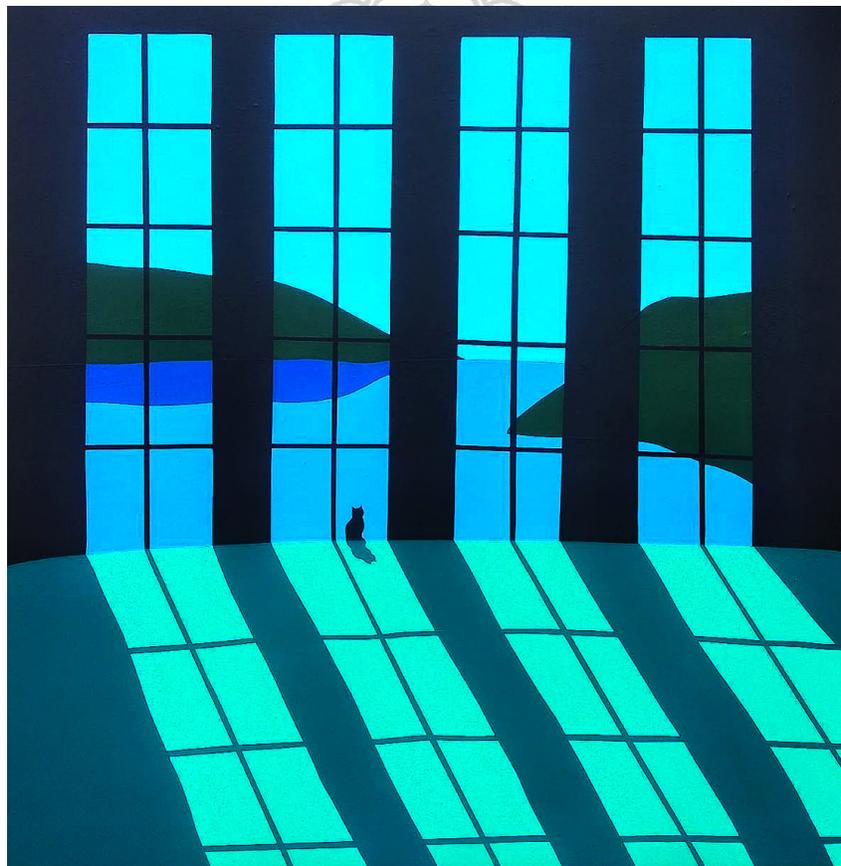
Deskripsi karya:

Hasil perpaduan dari tuntutan merantau dan tinggal jauh dari orang tua adalah menjadi mandiri. Memiliki ruang sendiri dapat mendorong berbagai insting bertahan hidup. Seseorang yang tinggal sendiri dalam sebuah rumah cenderung memiliki hubungan yang special terhadap setiap sudut rumah yang ditinggali. Tinggal sendiri juga dapat menstimulasi jati diri untuk mencul secara perlahan lewat sikap yang ditimbulkan ketika berbagai kejadian di dalam rumah terjadi. Menyadari banyak hal ketika tinggal sendiri, membuat penulis semakin hari semakin betah dan percaya diri untuk hal besar yang akan datang ke kehidupan mendatang.

Terdapat tiga unsur yang menonjol pada karya “To Wander Off”, yaitu bunga di dalam vas yang menggambarkan sebagai penulis, cahaya matahari sebagai kenyamanan, dan lanskap mewakili sebuah tatanan yang baru. Tiga unsur tersebut menjelaskan bahwa penulis yang berpindah tempat tinggal masih terasa asing pada lingkungan baru, namun pada akhirnya rasa asing tersebut berubah menjadi rasa nyaman karena banyak hal positif dari perjalanan hidup sendiri.

Cahaya matahari yang hangat dibuat menyorot ke dalam rumah, seolah menyentuh vas bunga dan meninggalkan bayangan pada permukaan meja. Visualisasi tersebut merupakan upaya penulis dalam menggambarkan permulaan dari lembar hidup yang baru secara sederhana namun tidak meninggalkan detail yang seharusnya..

2. Karya Tugas Akhir #2



Gb. 27.

Caring, 2020

Cat Akrilik di Kanvas, 100 cm x 100 cm
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

Deskripsi karya:

Adanya hewan peliharaan seperti kucing, menambah citarasa *homey* pada rumah penulis. Salah satu hal yang sering diasosiasikan dengan kebahagiaan adalah kebersamaan, untuk menghabiskan waktu bersama dengan satu atau lebih individu dalam waktu tertentu. Disisi lain waktu berkualitas dengan diri sendiri juga dekat untuk diasosiasikan dengan kebahagiaan. Untuk beristirahat dan menyisihkan waktu dalam kesunyian. Dalam proses untuk berada di titik tengah, penulis menemukan keseimbangan tersebut dalam sosok makhluk kecil, yaitu kucing peliharaannya. Merawat satu makhluk hidup turut memberikan ruang untuk membangun rasa peduli untuk merawat sesama makhluk hidup. Disaat yang bersamaan juga mengisi ruang dengan menjadi *companion*, yaitu sesuatu yang dimaksudkan untuk mencocokkan atau saling melengkapi tanpa rasa berlebih.

“*Caring*” merupakan sebuah gambaran di mana kucing yang dinamai Gumby tumbuh bersama tuan rumah selama kurang lebih satu tahun. Sebuah ruang yang terkesan kosong, namun dengan adanya sosok kucing, menambah kehidupan dalam ruangan tersebut. Objek jendela yang dibuat tinggi seolah tidak menghalangi pemandangan lanskap alam dari dalam rumah. Memandang rada satu arah yang sama yaitu ke arah jendela dengan nuansa hijau yang kuat mengartikan bahwa saat itu penulis dan hewan peliharaannya merasa makmur dan penuh syukur. Menatap luar jendela yang terdapat lanskap alam, pemandangan sumber dari keseimbangan dari unsur kehidupan yang penulis idam-idamkan.

3. Karya Tugas Akhir #3



Gb. 40.
A Romantic Minibreak, 2021
Cat Akrilik di Kanvas, 80 cm x 80 cm
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

Deskripsi karya:

Dalam sebuah perjalanan terkadang harus meninggalkan dan menuju ke banyak pengalaman baru. Pengalaman baru tersebut ada ketika diri ini mampu terbuka dengan segala kemungkinan yang baru, tidak serta merta berubah namun perlu waktu untuk beradaptasi. Dalam memaknai sebuah konsep rumah, harus bisa menerima apapun keadaan di rumah tersebut. Harus menerima ketika ada banyak keadaan yang kurang baik, kemudian menjadikan pelajaran agar tidak terjadi di kemudian hari.

Pada karya “A Romantic Minibreak” merupakan sebuah jalinan antara pribadi penulis yang sebelum tinggal sendiri hingga benar-benar tinggal secara mandiri. Terdapat kolam renang yang

ada di bagian tengah, penulis memaknai bahwa kolam renang merupakan bagian dari kenyamanan rumah. Air yang tenang pada kolam renang memberitahu kita bahwa akan aman untuk berenang di dalamnya. Terdapat visual awan-awan yang terlihat menutupi beberapa area dari lapangan hijau yang memberi kesan teduh hingga sejuk. Tikar dengan warna pink menjadi simbol untuk waktu istirahat dan disaat yang bersamaan menjadi *point of interest* dari karya tersebut. Karya “*A Romantic Minibreak*” keseluruhannya menceritakan bagaimana jika kita semua lelah dengan banyak hal, yang harus dilakukan adalah tenang, karena ketika kita tenang semua akan aman dan juga nyaman. Jika lelah beristirahatlah.

F. Kesimpulan

Proses pengkaryaan tugas akhir yang sudah berjalan cukup lama tentu tidak lepas dari kesalahan dan percobaan yang gagal. Penulis sadar bagaimana dalam bentuk visualisasi karya yang sederhana tidak menutup adanya potensi unsur dekoratif untuk lebih jauh membangun visualisasi karya. Hal tersebutlah yang penulis rasa luput dari proses pengkaryaan tugas akhir ini. Disisi lain, penulis juga belajar akan banyak hal, khususnya pemahaman akan warna. Proses pengkaryaan tugas akhir ini menjadi kesempatan penulis untuk mengeksplorasi berbagai macam corak warna yang sebelumnya tidak pernah diterapkan. Eksplorasi tersebut membuka kepekaan penulis terhadap perpaduan warna, khususnya bagaimana menemukan warna yang saling melengkapi (*complementary*) satu sama lain.

Membuat karya lukis dengan tema “Homey Interpretasi Kenyamanan Seperti Di Rumah Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” banyak memberikan perubahan positif untuk modal menjalani rutinitas setiap hari. Menghasilkan dua puluh karya lukis yang dibuat dengan kesungguhan, maka dari itu tidak ada karya yang menjadi favorit karena semua karya lukis memiliki makna berbeda yang mewakili perasaan dan cerita tertentu. Hasil dan proses dari setiap karya turut menciptakan sebuah keresahan, kenyamanan, kesederhanaan, dan relaksasi. Melalui karya Tugas Akhir yang telah diciptakan, diharapkan dapat menjadi perenungan dan inspirasi dalam menemukan kenyamanan seperti di rumah/ *homey* melalui karya seni.

G. Kepustakaan

BUKU

- Andy Couturier, *A Different Kind of Luxury: Japanese Lessons in Simple Living and Inner Abundance, California*: Stone Bridge Press, Barkeley California, 2010.
- Bambang Prihadi, *Struktur Karya Seni Rupa dan Analisis Bentuk*, Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2005.
- Dyah Priyanti Najjah, *Konsep Home Pada Panti Sosial Tresna Werdha*, (studi kasus: PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PsTW Karya Ria pembangunan Cibubur), Depok, 2019.
- H.Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, Kanisius, 2001.
- Linda Steg, Agnes E. Van Den Berg, dan Judith I.M. De Groot, *Environmental Psychology: An Introduction*, Inggris: The British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd. 2013.
- M. Dwi Marianto, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011.
- M.Dwi Marianto, *Art & Life Force in a Quantum Perspective*, Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2017.
- Muhammad Azhar, *Filsafat Plato: Tentang Idea, Harmeneutika dan Internet*, (jurnal IDEA) edisi 5, 1419- 1999.
- Soedarso. Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta; STRI-ASRI, 1977, p. 38.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya, 2017.

WEBSITE:

<https://nosidebar.com/positive-thinking>, (diakses pada 26/7/ 20 jam 16.45)

<http://imaginehealth.ie/living-simple-life-journey-minimalism>, (diakses pada 26/7/20 jam 19.23)

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/homey>, (diakses pada 13/3/20 jam 12.55)

<https://www.kuliahbahasainggris.com/penjelasan-singkat-tentang-home-made-homey-home-sweet-home-dalam-bahasa-inggris/>, (diakses pada 23/8/20 jam 14.57)

<https://nataliesisson.com/why-less-is-more/>, (diakses pada 23/9/20 jam 17.08)

<https://chelseaboodram.weebly.com/minimalism.html>, (diakses pada 19/310/20 jam 12.55)

<http://kabare.id/berita/mengenal-lebih-dekat-perjalanan-kesenian-seorang-nasjah-djamin>, (diakses pada 05/11/2020 jam 11.36)

(sumber: <https://artuk.org/discover/artists/hockney-david-b-1937>, (diakses pada 15/06/2020 jam 17.02)

<https://www.instagram.com/guimtio/?hl=en>, (diakses pada 15/06/2020 jam 21.03)

(<https://www.meyermovers.com/the-psychology-of-moving-how-changing-homes-affects-emotional-well-being/>, (diakses pada 23/01/2022 jam 20.18)

VIDEO:

Matt D'Avella (Produser) 2016. *Minimalism: A Documentary About the Important Things*: Asymmetrical Press. 78 mins.